

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Pratiwi dan Rahayu (2015), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2010-2013. Berdasarkan kriteria penentuan sampel terdapat 9 perusahaan yang diteliti selama 4 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, *leverage*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan baik sebelum dan sesudah dimoderasi oleh GCG.

Sijabat dan Suarjaya (2018), dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity* Terhadap *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian memiliki tujuan mengetahui pengaruh *dividend payout ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *return on equity* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 perusahaan. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data diperoleh melalui sumber sekunder, yaitu publikasi laporan keuangan emiten di BEI tahun 2013 sampai 2015 melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan

bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Ukriyawati dan Malia (2018), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, keputusan investasi dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan sub sektor kimia yang go publik. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel independen yakni profitabilitas, keputusan investasi dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sudiani dan Darmayanti (2016), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga sampel akhir yang didapatkan adalah 26 perusahaan yang tergabung dalam sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 *for windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: profitabilitas dan *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di

BEI periode 2012-2014, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2012-2014.

Nuriwan (2018), dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini meneliti pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR dan GCG sebagai variabel moderasinya. Sampel penelitiannya yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016, sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan dengan 112 observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama, serta untuk hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis regresi linear dengan uji selisih mutlak. Hasil penelitian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa CSR tidak mampu mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, dan hipotesis ketiganya yaitu GCG tidak mampu mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Lumoly, *et al* (2018), dengan judul Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara parsial maupun secara simultan. Populasi yang digunakan adalah 16 perusahaan Logam dan sejenisnya. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 5 perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan analisis koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sedangkan variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang

terdaftar di BEI periode 2013-2017. Dan secara simultan Likuiditas (CR) ukuran perusahaan (*Size*) dan profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Menurut penelitian tersebut, perusahaan sebaiknya menjaga ROE dan memperhatikan ukuran perusahaan dan CR untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Putra dan Lestari (2016), dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang *go public*. Nilai perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Jumlah sampel yang diambil adalah 20 perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS yang meliputi uji asumsi klasik serta uji parsial (uji-t) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Purwohandoko (2017), dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Mediator. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran, pertumbuhan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai mediator. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 dengan sampel sebanyak 14 perusahaan, menggunakan metode *purposive sampling*. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Gunawan, *et al* (2018), dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan masih aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014 hingga 2016 berjumlah 146 perusahaan dengan sampel sebanyak 15 perusahaan selama 3 tahun yang memenuhi kriteria sampel yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kondisi struktur modal yang optimal melalui penggunaan utang. Selain itu, agar publik terus percaya akan prospek perusahaan, perusahaan diharapkan mengetahui kriteria yang menjadi dasar investor untuk berinvestasi. Bagi investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di BEI agar lebih hati-hati dan juga melihat aspek kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas untuk dipertimbangkan dalam melakukan investasi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadinya transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Menurut Lumoly, *et al* (2018) Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, karena besar kecilnya

profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009).

Dalam kenyataannya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham yang tinggi, karena perusahaan takut sahamnya tidak laku dijual ataupun tidak menarik investor untuk membeli saham tersebut. Maka dari itu, harga saham harus dapat dibuat seoptimal mungkin yang artinya harga saham tidak boleh terlalu rendah atau tidak boleh terlalu tinggi. Harga saham yang terlalu rendah dapat memberikan citra buruk terhadap perusahaan tersebut. Apabila pasar sangat tertarik dengan saham yang diperdagangkan, maka perusahaan dapat menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, apabila pasar tidak tertarik terhadap saham yang diperdagangkan, maka perusahaan dapat menurunkan harga saham tersebut. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya. Hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang biasa disebut dengan rasio penilaian (Sudana, 2011). Rasio penilaian ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat bisa menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham karena harga saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Berikut beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, diantaranya adalah :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. PER berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan

perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumus perhitungannya adalah :

$$PER = \frac{Earning\ Per\ Share}{Market\ Price}$$

## 2. Price to Book Value (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Berikut rumus untuk mengukur PBV :

$$PBV = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

## 3. Tobin's Q

Alternatif lain dalam mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Rumus *Tobin's Q*, yaitu:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai Pasar Ekuitas

EBV : Nilai Buku dari Total Aktiva

D : Nilai Buku dari Total Hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir

tahun, sedangkan EBV diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio PER karena dengan rasio PER akan menginformasikan semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu dan diinformasikan dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan juga merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan perusahaan untuk menilai keberhasilan pada perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan bagaimana hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan. Menurut Irham Fahmi (2014) rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan dengan cara melakukan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Dari pembahasan diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaanya masing-masing, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas yang artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan harus sesuai dengan yang akan diteliti. Jenis-jenis rasio

keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut (Martono, 2001):

1. Rasio Likuiditas, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas, bertujuan untuk mengukur kemampuan entitas memenuhi semua kewajiban keuangannya.
3. Rasio Keuntungan/Rentabilitas (profitabilitas), rasio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
4. Rasio *Leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset.
5. Rasio Aktivitas, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, atau kegiatan lainnya.
6. Rasio Pertumbuhan, rasio ini menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.
7. Penilaian Pasar, rasio ini merupakan rasio yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas, rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

#### **2.2.2.1 Profitabilitas**

Setiap perusahaan mempunyai tujuan akhir yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Karena dengan memperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan yang telah ditargetkan, perusahaan dapat mensejahterakan para pemilik atau pemegang saham, karyawan dan operasional perusahaan tersebut. Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Pendapat lain disampaikan oleh Kasmir (2015) yang menyatakan bahwa

rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan.

Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga minat investor terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Ukhriyawati dan Malia, 2018).

Kasmir (2015) juga menyatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas mempunyai tujuan yang baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, yaitu :

1. Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai bersama laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Tujuan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan profitabilitas adalah untuk mengukur laba, posisi laba perusahaan, perkembangan laba, produktivitas perusahaan, dan tujuan lainnya.

Alat ukur profitabilitas menurut Munawir (2008:201) meliputi beberapa rasio, yaitu: Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE). Keempat rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan margin laba kotor. GPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Menurut Kasmir (2015), rasio GPM merupakan rasio untuk mengetahui

kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. GPM digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus GPM yaitu:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pejualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Menurut Munawir (2008), NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Asset (ROA)*

Rasio *Return On Asset* (ROA) disebut juga dengan tingkat pengembalian atas aset. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset (Munawir, 2008). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Maka

dari itu, beberapa referensi lainnya menyebut rasio ini dengan *Return On Investment* (ROI). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) yaitu tingkat pengembalian atas ekuitas. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemilik modal dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan (Munawir, 2008). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin besar nilai ROE maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan modal sendiri (ekuitas) yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Menurut Fahmi (2012) para investor mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi atas dana yang diinvestasikannya dan menurut Dewi dan Tarina (2011) dalam investasi, yang diinginkan investor adalah keuntungan sehingga dengan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan dimata investor sehingga permintaan atas sekuritas perusahaan meningkat dan harga saham ikut meningkat yang otomatis nilai perusahaan naik.

Dengan demikian, ROA mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dapat menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif penggunaan aset dalam perusahaan tersebut.

#### **2.2.2.2 Likuiditas**

Rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama rasio likuiditas. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Kasmir (2015) menyatakan likuiditas atau sering disebut modal kerja digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Likuiditas menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan

perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari utang lancarnya atau utang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utang-utang jangka pendeknya. Lumoly (2018), mengungkapkan semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor untuk memasukan dana ke perusahaan tersebut. Sehingga berimbas pada meningkatnya nilai perusahaan.

Likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Pengukuran likuiditas yang digunakan terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan harta lancar secara total. Hal ini berarti jumlah kewajiban jangka pendek atau dibawah atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total harta lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan harta lancar dengan melibatkan piutang. Artinya, harta lancar dikurang dengan piutang dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Membandingkan jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa banyak kas yang digunakan untuk membayar kewajiban.

6. Sebagai alat pengukur perencanaan di masa yang akan datang, yang erat kaitannya dengan penggunaan kas dan utang perusahaan.
7. Alat perbandingan kondisi dan posisi likuiditas perusahaan secara berkelanjutan.
8. Memeriksa keuangan yang dilakukan perusahaan dari masing-masing pos di aktiva lancar maupun utang lancar.
9. Sebagai standar pihak manajemen perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan dengan rasio likuiditas yang ada.
10. Penilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga (kreditor, masyarakat, distributor, dan pemerintah).

Secara umum tujuan likuiditas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, disamping itu dari tingkat likuiditas dapat diketahui hal-hal lain lebih spesifik yang juga masih berhubungan atau berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Alat ukur likuiditas meliputi beberapa rasio, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). Ketiga rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Sulindawati (2017), rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva di sini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka panjang meliputi utang

dagang, utang wesel, utang bank. Rumus untuk menghitung rasio lancar yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick Ratio* atau disebut juga sebagai rasio cepat, dimana rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Menurut Sulindawati (2017), ukuran likuiditas perusahaan yang lebih teliti dapat ditemukan pada angka rasio dalam rasio cepat ini. Pada rasio ini, persediaan dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang dapat dibagi dengan utang lancar. Rasio cepat dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak seluruhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang rendah. Rumus untuk mengukur rasio cepat yaitu:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sutrisno (2009), menjelaskan rasio kas adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Sedangkan menurut Fahmi (2010), rasio kas digunakan untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan utang lancar. Pengertian kas terkadang diperluas dengan setara kas (*cash equivalent*) meliputi surat berharga yang mudah diperjualbelikan, atau bisa juga disebut dengan efek. Yang termasuk dalam efek yaitu surat pengakuan utang, surat berharga, saham, maupun obligasi. Rumus untuk menghitung rasio kas yaitu:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Subramanyam dan Wild (2010), ada beberapa alasan mengapa menggunakan rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas, yaitu:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;
2. Penyangga kerugian. Dalam hal ini rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi;
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan, seperti contoh pemogokan dan kerugian luar biasa yang dapat membahayakan arus kas secara sementara atau tidak terduga.

Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada didalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Fahmi (2011), menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap aset yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh para investor. Menurut Dewi, *et al* (2011) dalam investasi, yang diinginkan investor adalah keuntungan sehingga dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor sehingga harga saham ikut meningkat dan otomatis membuat nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini telah didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rahayu (2015), dan Nuriwan (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kinerja keuangan yang di proksikan oleh *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2 Hubungan antara Likuiditas dengan Nilai Perusahaan**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Apabila semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan akan dinilai mampu mengelola pendanaan untuk biaya operasional perusahaan secara efektif. Du dan Liang (2016) menganggap bahwa dengan likuiditas, perusahaan mampu mempertahankan operasi perusahaan tetap berjalan normal. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka perusahaan semakin mampu melakukan pendanaan atas pembayaran dividen, operasi perusahaan serta investasinya, sehingga akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Sejalan dengan penelitian Putra dan Lestari (2016), yang mengatakan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingginya nilai likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) menunjukkan dana yang tersimpan dengan baik untuk membiayai operasional akan meningkatkan kepercayaan insvestor terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.3 Hubungan antara Profitabilitas dan Likuiditas dengan Nilai Perusahaan**

Menurut penelitian Lumoly, *et al* (2018) mengatakan likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai likuiditas yang tinggi akan berpengaruh pada tingginya nilai profitabilitas. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi kemungkinan besar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai likuiditas tinggi dan nilai profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor atau kreditur bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan, hal tersebut menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor akan menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.

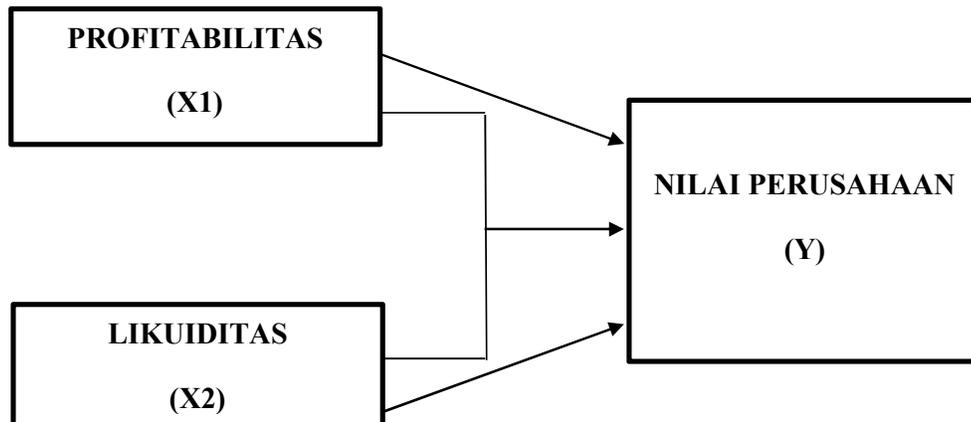
## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang hingga landasan teori seperti yang telah dijabarkan, hipotesis yang muncul dalam penelitian ini antara lain:

1. Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **2.5 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual